

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak orang yang tidak mengira virus corona (Covid-19) akan menjadi wabah yang akan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hampir semua sendi kehidupan di negeri ini terkena wabah virus tersebut. Tanpa terkecuali untuk kegiatan pendidikan yang harus dihentikan mulai dari usia paling bawah (TK dan PAUD) sampai universitas. Berbagai aktivitas dilakukan oleh sekolah dan instansi. Pendidikan yang biasanya dilakukan secara penuh di sekolah. Namun, kali ini kegiatannya harus dilakukan di rumah. Tetapi, pemerintah sudah menerapkan kebijakan untuk menunjang kemajuan pendidikan Indonesia dimasa pandemic ini. Terdapat salah satu jurnal, yang merujuk pada situs Lexico Tahun 2020 yang merupakan salah satu situs yang berada pada pantauan Oxford University menjelaskan bahwa new normal adalah keadaan yang sebelumnya tidak biasa atau familiar oleh manusia yang kemudian dijadikan standar, ekspektasi ataupun kebiasaan yang harus dilakukan.

Pada dasarnya layanan pendidikan normal baru (new normal) adalah upaya pembentukan proses pembelajaran tetap kondusif. Karena kita tidak boleh lupa bahwa pendidikan adalah garda depan massa dalam memimpin negara. Melalui pendidikan, kita dapat mencapai tujuan dan dapat menyingkirkan masalah kehidupan yang telah semua orang persiapkan untuk hidup yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Penerapan social distancing sebagai faktor utama New Normal untuk Indonesia. Dan menciptakan

tantangan tersendiri bagi orang-orang yang berada di dunia pendidikan. Namun, berdasarkan keputusan pemerintah dalam surat edaran tahun 2022 Nomor 4 tentang kebijakan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi pembelajaran dilaksanakan dengan PTM terbatas yaitu dengan ketentuan jam belajar dibatasi 1 pertemuan 30 menit. Dalam kondisi seperti ini, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya terbatasnya penjelasan dari guru dan kurangnya konsentrasi karena tugas lebih banyak (Abdillah, 2021). Perlu juga dicatat bahwa setiap siswa adalah unik, setiap siswa pasti memiliki kemampuan, level, dan kepribadian masing-masing. Hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa jika konsentrasi siswa menurun, seperti kecemasan dan kekhawatiran siswa terhadap pembelajaran akibat dari ketidak yakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas (Hesni,2020). Berkenaan dengan teori *Self-Efficacy*, yang menekankan bahwa tindakan dan kesuksesan seseorang bergantung pada kedalaman di mana pikiran dan tugas yang diberikan dapat berinteraksi dengan maksimal. Orang dengan *Self-Efficacy* yang rendah memiliki pikiran negatif dan melihat kewajiban tugas sebagai beban daripada tantangan, sehingga mereka menetapkan tujuan yang rendah untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, ( Wulandari, Yana & Sari,2021) mengemukakan perlu adanya *self efficacy* dalam proses pembelajaran khususnya pada masa pandemi COVID-19, ketika siswa dibimbing untuk belajar lebih mandiri dibandingkan sebelumnya.

Bandura (1994) mengemukakan bahwa peran *Self-Efficacy* diri sebagai mekanisme perubahan perilaku, pemeliharaan, dan generalisasi. Park

dan Kim (dalam Tanjung, T., 2020) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik sangat penting bagi siswa untuk mengontrol motivasi untuk mencapai harapan akademik. Semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri dari siswa tersebut. Dan juga semakin tinggi rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuan sendiri maka semakin kuat semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya (Hendriana, 2014). Efikasi diri atau yang lebih akrab disebut *Self-efficacy* adalah kemampuan untuk menciptakan motivasi diri, kepercayaan diri, keyakinan pada diri sendiri, dan kemampuan untuk berefleksi. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi cara belajar mandiri bagi siswa. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan jika orang dengan *Self-Efficacy* diri tinggi dapat membangun lebih banyak kemampuan melalui upaya terus menerus, sedangkan orang dengan *Self-Efficacy* diri rendah akan menghambat perkembangan kemampuan yang dibutuhkan. Bandura juga mengatakan bahwa dibandingkan dengan situasi sebenarnya, semuanya sangat sulit, orang dengan *self-efficacy* yang kuat akan memperhatikan situasi dan akan didorong oleh hambatan, sehingga beberapa orang akan bekerja lebih keras.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses mempersiapkan manusia untuk bertahan hidup di lingkungan (life skills). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa pada semua jenjang pendidikan, baik SD, SMP, SMA/SMK. Matematika selalu dianggap sulit bagi siswa, karena objek matematika yang abstrak menggunakan banyak rumus, sehingga pandangan siswa tentang matematika merupakan mata pelajaran penerapan dan pemahaman yang sulit dan rumit,

sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit, dan menjadi momok yang menakutkan (Yeni M.E, 2015). Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari di sekolah. Matematika bukan hanya tentang angka, tetapi lebih dalam dari itu. Belajar matematika dapat mengembangkan banyak kemampuan, termasuk pemecahan masalah, komunikasi matematis dan koneksi matematis.

Jika siswa memiliki rasa *Self-Efficacy* diri yang tinggi, maka permasalahan tentang menyelesaikan tugas matematika dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan oleh siswa (Subaidi A., 2016). Apalagi saat ini, pemerintah selalu berupaya dalam meningkatkan standar siswa dengan memberikan soal dengan standar baru, salah satunya soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Soal dengan tipe HOTS ini, mengasah siswa dalam berpikir kritis, karena siswa dituntut untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan bernalarnya (Saraswati & Agustika, 2020).

Namun pada kenyataannya siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi. Hal ini menimbulkan pengendalian diri, dorongan tindakan, ketekunan, semangat dan motivasi belajar, serta kecenderungan siswa untuk menghindari pembelajaran matematika, sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Tentunya hasil belajar yang diharapkan adalah siswa dapat memahami, menguasai dan menerapkan konsep-konsep yang diberikan oleh pendidik. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Dalam arti luas, perilaku yang ditimbulkan oleh belajar meliputi bidang kognisi, emosi, dan psikomotorik. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor internal (fisik, mental, dan kelelahan) dan faktor

eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat). Ada teori bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu *Self-Efficacy*.

Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Sholicah Imroatus (2017) dengan hasil yang mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berkorelasi dengan prestasi belajar dan mengarah pada siswa akselerasi. Selain dari Sholicah Imroatus penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pertiwi Gita dengan hasil terdapat pengaruh signifikan antara *Self-Efficacy* dengan hasil belajar pada kelas V SD. Penelitian tersebut tolak ukur hasil belajar menggunakan nilai UAS. Dari kedua penelitian yang tersebut agaknya sudah mampu menjawab kegelisahan peneliti sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya yaitu terkait *Self-Efficacy* yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, namun keduanya tidak memakai instrumen tes sebagai tolak ukur hasil belajar. Penelitian yang sekarang ini lebih mengarah pada pengaruh *Self-Efficacy* terhadap hasil belajar yang menggunakan soal berstandar HOTS sebagai instrumen untuk mengetahui hasil belajar dan mengarah pada siswa SMK.

Soal HOTS dapat diartikan sebagai kemampuan proses berpikir yang kompleks, termasuk mengurai materi, mengkritisi, dan menciptakan solusi pemecahan masalah. Untuk hal yang sama, Thomas dan Thorne mendefinisikan HOTS sebagai kemampuan berpikir dengan menghubungkan antara fakta dan masalah. Pemecahan masalah tidak hanya dicapai melalui menghafal atau proses mengingat, tetapi juga membutuhkan pembuatan koneksi dan kesimpulan dari masalah (Agustika & Saraswati, 2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan pemecahan

masalah yang dihubungkan dengan fakta yang ada dan menguraikan kesimpulan dari masalah tersebut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Solikhah (2021) menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki hubungan dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dari penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik akan mendorong *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) meningkat karena *Self-Efficacy* dapat mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya. *Self-Efficacy* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Schunk (2012) Siswa yang memiliki *Self - Efficacy* diri dalam keterampilan akademik mereka mengharapkan nilai ujian yang tinggi dan mengharapkan kualitas dari pekerjaan mereka dapat memberikan manfaat.

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMKN 1 Ngasem sebagai tempat penelitian. Menurut Wulandari (2013) Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan lulusan untuk siap bekerja. Berdasarkan teori tersebut, berarti bahwa siswa SMK lebih cenderung ke ilmu terapan. Sebelumnya, telah dilakukan pengamatan terhadap siswa SMKN 1 Ngasem bahwa terdapat beberapa siswa yang jika diberikan soal matematika oleh guru langsung mengacungkan tangan dan menjawabnya. Artinya, pada ilmu Akademik mereka juga menguasai dan terdapat *Self-Efficacy* pada siswa yang berani mengacungkan tangan dan menjawab soal. Siswa melihat keberhasilan dari siswa lain untuk memotivasi dirinya lebih percaya diri dalam menjawab soal dan menjawab pertanyaan dari guru dengan mengacungkan tangan atau menjawab pertanyaan didepan. Untuk hasil belajar tentunya juga berbeda. Sebelumnya,

peneliti mengetahui siswa diberikan beberapa soal yang berstandar HOTS oleh guru, dengan nilai akhir pada ulangan harian sebelumnya cukup baik. Maka dari itu, peneliti ingin memberikan soal berstandar HOTS pada kelas XI. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Soal Tes Berstandar HOTS pada Siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI Tahun 2021/2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *Self-Efficacy* Diri Siswa SMKN 1 Ngasem Kelas XI tahun 2021/2022?
2. Bagaimana Hasil Belajar Matematika Melalui Soal Tes Berstandar HOTS pada Siswa SMKN 1 Ngasem Kelas XI tahun 2021/2022?
3. Apakah Terdapat Pengaruh *Self-Efficacy* Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Soal Tes Berstandar HOTS pada Siswa SMKN 1 Ngasem Kelas XI tahun 2021/2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *Self-Efficacy* diri siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI tahun 2021/2022.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI tahun 2021/2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* diri terhadap hasil belajar Matematika Melalui Soal Tes Berstandar HOTS pada siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI tahun 2021/2022.

## **D. Manfaat Penelitian**

## **1. Secara Teoritis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan *Self-Efficacy* siswa.

## **2. Secara Praktis**

### a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan tentang pentingnya *Self-Efficacy* pada siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

### b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya *Self-Efficacy* pada peserta didik, sehingga guru dapat menuntun siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dan memotivasi siswa yang hasil belajarnya kurang maksimal untuk ditingkatkan lagi dan lebih semangat mengejar ketertinggalannya.

### c. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya yang kurang maksimal dengan percaya diri terhadap apa yang dikerjakan saat ujian berlangsung dan keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis Deskriptif karena terdapat sebuah dugaan sementara terhadap sebuah rumusan masalah yang berhubungan dengan variabel tunggal. Maka dari itu

penulis melalui rumusan masalah yang sudah disusun mengatakan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh *Self-Efficacy* diri terhadap hasil belajar matematika melalui soal tes berstandar HOTS pada siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI tahun 2021/2022.

$H_a$  : Ada pengaruh *Self-Efficacy* diri terhadap hasil belajar matematika melalui soal tes berstandar HOTS pada siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI tahun 2021/2022.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Adapun referensi dalam penelitian ini berdasarkan peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sholicah Imroatus (2017). *Pengaruh Self-Efficacy terhadap hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII MTs Darussalam Kademangan Blitar Tahun 2016/2017.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri siswa 69,331% termasuk dalam kategori sedang, tingkat prestasi belajar siswa tergolong dalam kategori baik, dan nilai sig 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Persentase kontribusi variabel bebas mempengaruhi 29,6%. Terlihat bahwa 29,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh efikasi diri, dan 70,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah *pertama*, variabel terikat pada penelitian sekarang menggunakan Hasil Belajar Matematika Melalui Soal Tes Berstandar HOTS pada Siswa

SMKN 1 Ngasem Kelas XI tahun 2021/2022. Penelitian Sholicah Imroatus tidak menggunakan instrumen tes sedangkan penelitian sekarang menggunakan instrumen tes. *Kedua*, terdapat perbedaan pada tempat penelitian, dimana penelitian sebelumnya bertempat di MTs Darussalam Kademangan Blitar sedangkan penelitian ini di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri. Untuk persamaan, sama-sama menggunakan variabel bebas *Self-Efficacy*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi Gita Nirwana (2015). *Pengaruh Self-Efficacy terhadap hasil belajar pada siswa kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap*.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Daerah Binaan IV Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t = 0,612 > t_{table} = 0,349$  pada taraf nilai Sig. (0,000)  $< 0,05$ . dan taraf signifikan 5%. Besar pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Darussalam Kademangan Blitar sebesar 37,4%. Nilai ini diperoleh dari R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,374. Hal ini menunjukkan bahwa 37,4% hasil belajar dipengaruhi oleh *self-efficacy* sedangkan 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas di penelitian ini.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah *pertama*, penelitian Pertiwi Gita (2015) menggunakan sampel siswa SD kelas V sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel kelas XI SMK yang mana untuk siswa SMK tingkat kepercayaan dirinya juga sudah

terbentuk. Kedua, tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Untuk persamaan, sama-sama menggunakan variabel bebas *Self-Efficacy*.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. *Self-Efficacy***

*Self-Efficacy* merupakan keyakinan orang dalam kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas diri mereka sendiri terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, *Self-Efficacy* yang ditinjau adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika untuk memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa SMKN 1 Ngasem kelas XI tahun pelajaran 2021/2022.

### **2. Hasil Belajar Matematika**

Hasil Belajar merupakan tolak ukur siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Banyak siswa yang mengatakan matematika merupakan ilmu yang sulit. Tetapi, banyak kemampuan yang dapat dikembangkan dari belajar matematika, termasuk pemecahan masalah, komunikasi matematis dan koneksi matematis. Data hasil belajar pada penelitian ini, menggunakan soal tes berstandar HOTS pada materi Dimensi Tiga yang nantinya dikerjakan oleh siswa.